

**ANALISIS PERSEPSI KEMANFAATAN, PERSEPSI
KEMUDAHAN, KEPERCAYAAN, GAYA HIDUP, LITERASI
KEUANGAN, DAN RISIKO TERHADAP PENGGUNAAN QRIS
SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN DIGITAL PADA MAHASISWA
DI YOGYAKARTA**

Melisa Tania Putri¹
STIE YKPN Yogyakarta

Atika Jauharria Hatta^{2*}
STIE YKPN Yogyakarta

Cahyo Indraswono³
STIE YKPN Yogyakarta

e-mail: atika@stieykpn.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the perceived usefulness, perceived ease of use, trust, lifestyle, financial literacy, and risks in using QRIS as a digital payment tool among students in Yogyakarta. The method used for data collection was a survey using a questionnaire and obtained 133 respondents by purposive sampling technique. Using multiple linear regression for data analysis, the results showed that perceived usefulness, perceived ease of use, trust, lifestyle, financial literacy, and risk influenced the use of QRIS. The research results succeeded in providing support for the proposed TAM theory. Students use QRIS as digital payment when they feel that using QRIS will speed up payments and be flexible to use as a means of payment.

Keywords: *technology acceptance model theory, perceived usefulness, perceived ease of use, trust, QRIS.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan, gaya hidup, literasi keuangan dan risiko terhadap penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital di kalangan mahasiswa di Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei dengan menggunakan kuesioner, dan diperoleh 133 responden dengan teknik *purposive sampling* untuk teknik pengambilan sampelnya. Dengan menggunakan regresi linier berganda untuk analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan, gaya hidup, literasi keuangan dan risiko berpengaruh terhadap penggunaan QRIS. Hasil penelitian tersebut berhasil memberikan dukungan terhadap teori TAM yang diajukan. Mahasiswa menggunakan QRIS sebagai pembayaran digital karena mereka merasa dengan menggunakan QRIS akan mempercepat pembayaran dan fleksibel digunakan sebagai alat pembayaran.

Kata kunci: teori technology acceptance model, persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan, QRIS

JEL: G23, G41

Diterima	: 06 Oktober 2023
Ditinjau	: 10 Oktober 2023
Dipublikasikan	: 30 November 2023

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman di bidang teknologi industri ini memaksa masyarakat agar terbiasa menggunakan transaksi secara digital (financial technology), perkembangan teknologi dan informasi ini akan membantu memajukan pertumbuhan ekonomi digital dan perkembangan inklusi keuangan suatu negara. Metode pembayaran berbasis digital ini menjadi salah satu jenis pembayaran yang banyak digunakan di masyarakat karena bisa meminimalisir terjadinya kontak langsung melalui perantara uang. Sistem pembayaran yang aman dan lancar diperlukan untuk memfasilitasi pemindahan dana yang efisien, efektif, cepat dalam penyelesaian transaksinya.

Akibat tingginya kasus pemalsuan uang dan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan Bank Indonesia, Pemerintah melalui Bank Indonesia berupaya untuk selalu meningkatkan kelancaran sistem pembayaran dengan mendukung perkembangan ekonomi dan keuangan dengan menggunakan teknologi digital. Terjadinya peningkatan akses teknologi dalam pembayaran digital saat ini adalah e-money, dompet ini memungkinkan pengguna meletakkan sejumlah uang pada nominal tertentu didalam aplikasi yang dapat digunakan melalui gadget atau telepon genggam. Di Indonesia terdapat beberapa aplikasi yang populer di gunakan kalangan masyarakat yaitu OVO, GoPay, Dana, atau QRIS pada bank. QRIS digunakan untuk menstandarisasi seluruh pembayaran non tunai menggunakan QR code.

Dengan menggunakan QRIS ini, Bank Indonesia mempermudah mahasiswa dalam melakukan transaksi non tunai dan terhindar dari risiko mengambil uang tunai dalam jumlah yang besar. QRIS adalah sistem pembayaran yang berbasis *shared delivery channel* yang digunakan untuk menyesuaikan transaksi pembayaran yang menggunakan QR code. Standar ini guna mendukung interkoneksi antar penyelenggara, antar konsumen dan antar Negara yang bersifat terbuka. Penggunaan metode QRIS ini didapat dengan menggunakan smartphone yang dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia.

BPS mencatat, persentase pengguna telepon genggam di Indonesia mencapai 65,87% pada 2021, dan angka tersebut meningkat dibandingkan pada 2020 yang sebesar 62,84% (dataindonesia.id, 2021). Perkembangan penggunaan telpon genggam ini mendorong penggunaan QRIS yang semakin meningkat. Data Bank Indonesia pada bulan Juni 2023 mencatat QRIS telah mencapai 26,7 juta merchant, dengan 91,4% dari jumlah itu adalah UMKM. Sejalan dengan perkembangan itu, jumlah transaksi QRIS sepanjang 2022 tercatat sebesar 1,03 miliar transaksi, atau tumbuh sebesar 86% (*year on year*).

Beberapa faktor diduga memengaruhi konsumen dalam menggunakan QRIS, antara lain persepsi kemudahan, persepsi manfaat, persepsi keamanan, persepsi gaya hidup, persepsi literasi keuangan dan persepsi risiko. Kemanfaatan dan kemudahan menjadi dasar yang memengaruhi sikap pengguna serta tingkatan teknologi informasi sebagai sejauh mana seseorang pengguna suatu teknologi yang dipercaya serta dapat mendatangkan manfaat bagi

orang yang menggunakannya. Persepsi kemanfaatan adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu dapat membantu meningkatkan dan menyelesaikan pekerjaannya (Davis, 1989; Adiyanti & Pudjihardjo, 2014). Variabel persepsi kemanfaatan berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan QRIS (Saputri, 2020).

Faktor kedua yang memengaruhi mahasiswa dalam menggunakan QRIS adalah persepsi kemudahan penggunaan, yaitu sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi akan mudah dan bebas dari usaha (Davis, 1989; Suhir, dkk., 2014). Persepsi ini berpengaruh terhadap tingkat penggunaan teknologi yang semakin tinggi maka memudahkan menggunakan e-wallet (Saraswati & Purnawati, 2020) ataupun QRIS (Ningsih, Sasmita, dan Sari, 2021).

Faktor selanjutnya yang berpengaruh adalah persepsi kepercayaan, yaitu rasa yang timbul dari seseorang untuk memiliki keyakinan terhadap karakteristik orang lain (Baskara dan Hariyadi, 2014). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi kepercayaan mampu memengaruhi minat menggunakan alat pembayaran digital (Mahmuda, 2021). Faktor selanjutnya adalah persepsi gaya hidup, yaitu pola-pola tindakan yang membedakan antara masing-masing manusia (Chaney, 2003). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Aksari (2019) mendapatkan bahwa persepsi gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap penggunaan kartu kredit. Sementara hasil penelitian Alsyukri (2021) menemukan bahwa persepsi gaya hidup berpengaruh positif terhadap minat menggunakan E-wallet.

Faktor berikutnya adalah persepsi literasi keuangan, yaitu suatu pengetahuan yang memengaruhi seseorang untuk memenuhi pengambilan keputusan tentang pengelolaan keuangan yang baik. Ridho (2021) menemukan bahwa persepsi literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan *paylater*. Sedangkan terkait faktor selanjutnya, yaitu persepsi risiko adalah suatu persepsi dengan ketidakpastian yang menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan (Rahmadi & Malik, 2016).

Sari & Sasmita (2021) menemukan bahwa persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan E-wallet Berdasarkan rasa percaya yang timbul akan mengurangi terjadinya risiko, dengan demikian persepsi risiko berpengaruh positif terhadap minat menggunakan QRIS (Ningsih, Sasmita, dan Sari, 2021). Penelitian ini mencoba untuk mengkolaborasikan beberapa hasil penelitian sebelumnya menjadi sebuah model penelitian.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori *Technology Acceptance Model* (TAM)

Penelitian ini menggunakan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), untuk menjelaskan fenomena mahasiswa dalam mengadopsi penggunaan QRIS sebagai alat dalam melakukan transaksi pembayaran. Teori ini merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* dan *Theory of Planned Behavior*. Teori TAM ini merupakan teori yang parsimoni namun telah terbukti mampu untuk menjelaskan fenomena yang terjadi berkaitan dengan adopsi teknologi informasi.

Selain itu, TAM juga telah diuji dengan banyak penelitian, yang dapat disimpulkan bahwa TAM merupakan model yang baik khususnya jika dibandingkan dengan model TRA dan TPB. Dalam TAM, penerimaan pengguna dalam penggunaan sistem informasi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Kedua konstruk tersebut merupakan perbedaan paling

mencolok yang ada pada TAM jika dibandingkan dengan TRA dan TPB. Selain itu, dalam TAM juga tidak terdapat konstruk norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Konstruk lain dalam TAM sama dengan TRA, hanya karena lebih dikhususkan untuk penggunaan teknologi, maka istilahnya pun menyesuaikan.

TAM memiliki 5 konstruk utama, yaitu: (1) *Perceived usefulness* (persepsi manfaat) yaitu K sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya (Davis, 1989). Konstruk ini dipengaruhi oleh konstruk kemudahan penggunaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegunaan merupakan konstruk yang paling banyak signifikan dan penting yang mempengaruhi sikap, intensi dan perilaku (Jogiyanto, 2008). (2) *Perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) yaitu sejauh mana orang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha. Konstruk ini memengaruhi konstruk kegunaan, sikap, intensi dan penggunaan teknologi sesungguhnya.

Namun yang paling signifikan adalah pengaruh ke konstruk persepsi manfaat, sementara terhadap konstruk lain pengaruhnya tidak signifikan (Jogiyanto, 2008); (3) *Attitude toward using technology* (sikap) yaitu perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Dalam model TAM, sikap berpengaruh pada intensi serta dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan dan kegunaan. Jogiyanto (2008) juga menyatakan bahwa dalam penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan, sebagian menunjukkan bahwa sikap memiliki pengaruh positif pada intensi, namun sebagian yang lain juga menunjukkan bahwa sikap tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada intensi.

Oleh sebab itu, ada penelitian TAM tidak menyertakan konstruk sikap dalam modelnya; (4) *Behavioral intention to use* (intensi); dan (5) *Actual technology use* (*penggunaan teknologi sesungguhnya*). *Actual technology use* yang selanjutnya disebut penggunaan teknologi sesungguhnya atau penggunaan. Dalam TAM, penggunaan teknologi sesungguhnya setara dengan istilah perilaku (*behavior*) pada TRA namun untuk digunakan dalam konteks teknologi. Konstruk ini dipengaruhi langsung oleh intensi dan kegunaan.

2.2. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Persepsi Manfaat Terhadap Minat Menggunakan QRIS

Persepsi manfaat merupakan suatu tahapan yang dalam hal ini ketika seseorang percaya bahwa dengan menggunakan sistem informasi akan membantu menambah prestasi kerjanya (Davis, 1989). Penelitian yang dilakukan Saputri (2020) menjelaskan jika persepsi manfaat berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan QRIS. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti & Wicaksono (2014) dan Saraswati & Purnawati (2020) menyatakan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap penggunaan *e-wallet*.

Ketika seorang konsumen mempercayai bahwa menggunakan QRIS maka transaksi pembayaran yang dilakukan menjadi lebih cepat dan mudah maka konsumen akan cenderung menggunakan QRIS. Manfaat lain yang dapat dirasakan ketika menggunakan QRIS adalah konsumen tidak perlu membawa banyak uang tunai untuk kebutuhan pembayaran, pembayaran menjadi lebih fleksibel dan efisien.

Semakin banyak manfaat yang mereka rasakan dalam melakukan transaksi pembayaran, maka mereka akan semakin menggunakan transaksi pembayaran menggunakan QRIS. Mengacu pada hal tersebut, maka hipotesis yang dilakukan untuk diuji adalah sebagai berikut:

H1 = Persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap minat penggunaan QRIS

Pengaruh Persepsi Kemudahan Terhadap Minat Menggunakan QRIS

Persepsi kemudahan merupakan sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha (Jogiyanto, 2015). Maka jika konsumen percaya suatu sistem informasi mudah digunakan maka dia akan menggunakannya. Penelitian yang dilakukan oleh Diah dan Purnawati (2020) menjelaskan jika persepsi kemudahan berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan *e-wallet*.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, Sasmita, dan Sari (2021) menemukan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap penggunaan E-money. Hal ini dipercaya karena semakin mudah suatu hal untuk dilakukan maka minat dalam melakukan hal itu akan semakin bertambah. Apabila konsumen merasakan kemudahan dalam suatu produk mereka akan cenderung berminat untuk menggunakan sistem tersebut.

Selain itu kemudahan yang dapat diperoleh konsumen adalah dapat digunakan dimanapun dan kapanpun serta mempermudah konsumen dalam melakukan berbagai macam transaksi non tunai. Dengan demikian, semakin mudah mereka merasakan dalam mengoperasikan QRIS, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk menggunakan QRIS. Mengacu hal tersebut, hipotesis yang dilakukan untuk diuji adalah sebagai berikut:

H2 = Persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS

Pengaruh Persepsi Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan QRIS

Persepsi kepercayaan adalah evaluasi seorang individu setelah memperoleh, mengolah, dan mengumpulkan informasi yang kemudian menghasilkan berbagai penilaian dan asumsi (Jogiyanto, 2019). Baskara dan Hariyadi (2014) mendefinisikan persepsi kepercayaan sebagai suatu rasa yang timbul dari seseorang untuk memiliki keyakinan terhadap karakteristik orang lain. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi kepercayaan mampu memengaruhi minat menggunakan alat pembayaran digital (Mahmuda, 2021).

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Aksari (2021) yang membuktikan bahwa persepsi kepercayaan berpengaruh positif terhadap penggunaan kartu kredit. Apabila konsumen percaya dengan menggunakan QRIS akan merasa dilindungi terkait keamanan data mereka, maka mereka cenderung memberikan kredibilitas untuk yakin bahwa pihak tersebut mempunyai kesungguhan untuk melakukan apa yang telah disepakati. Oleh karena itu, semakin tinggi kepercayaan mahasiswa saat menggunakan QRIS, maka mereka akan semakin menggunakan QRIS. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H3 = Persepsi kepercayaan berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS.

Pengaruh Persepsi Gaya Hidup Terhadap Minat Menggunakan QRIS

Persepsi Gaya Hidup yaitu pola – pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan yang lain (Chaney, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Alsyukri (2021) menjelaskan bahwa persepsi gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan E-wallet. Seiring berkembangnya zaman, seorang konsumen dapat menjalani gaya hidup yang lebih maju dan modern dari sebelumnya.

Penggunaan inovasi teknologi pembayaran saat ini yaitu QRIS, dimana gaya hidup konsumen dengan menggunakan QRIS menjadi suatu kebutuhan dan manfaat lain salah satunya fitur yang semakin modern pada sistem pembayaran QRIS. Semakin tinggi perasaan

mahasiswa saat menggunakan QRIS merasakan memiliki gaya hidup yang moderen, maka mereka akan semakin menggunakan QRIS tersebut. Mengacu hal tersebut, hipotesis yang dilakukan untuk diuji adalah sebagai berikut :

H4 = Persepsi gaya hidup berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Menggunakan QRIS

Literasi keuangan adalah suatu pengetahuan yang mempengaruhi sikap pengambilan keputusan tentang pengelolaan keuangan yang baik dan berkualitas untuk mencapai kesejahteraan (OJK, 2019). Kurniawati et al., (2021) melakukan penelitian bahwa persepsi literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan E-wallet dalam melakukan transaksi. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya & Mahyuni (2020) dan Pratiwi & Saefullah (2022) mendapatkan bahwa persepsi literasi keuangan berpengaruh positif pada penggunaan financial technology.

Ridho (2021) menemukan bahwa persepsi literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan paylater. Dengan menggunakan QRIS, mahasiswa merasa bahwa mereka dapat mengatur keuangan dan bertanggung jawab atas keputusan untuk membayar kebutuhan. Dengan menggunakan QRIS makamahasiswa dapat menganalisis pengeluaran yang telah dibayarkan. Semakin tinggi literasi keuangan yang mereka miliki, maka semakin tinggi kemungkinan mereka untuk menggunakan QRIS tersebut. Mengacu hal tersebut, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H5 = Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS

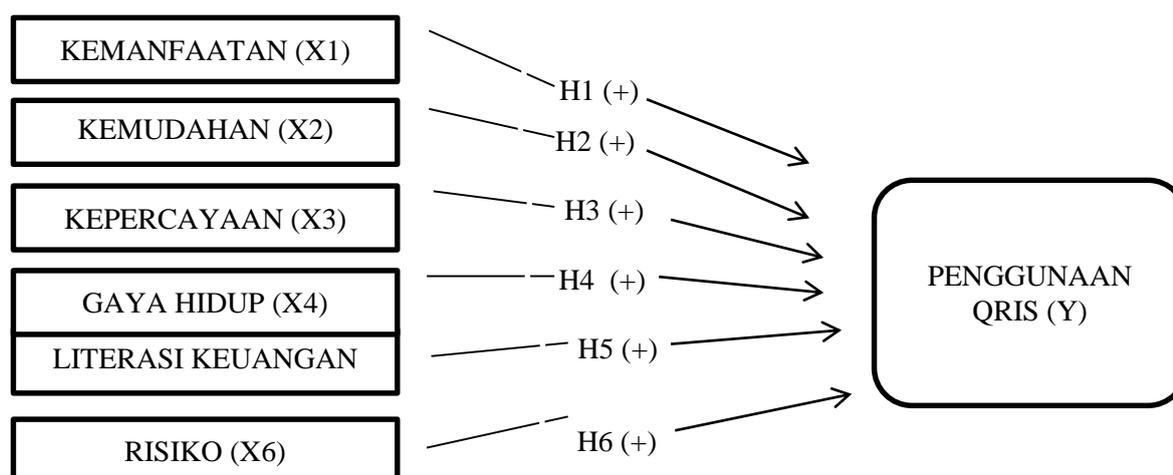
Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Minat Menggunakan QRIS

Persepsi risiko merupakan suatu peluang yang dapat memberikan dampak positif pada suatu persepsi risiko dapat diartikan sebagai risiko secara umum yang diterima oleh seseorang pada saat menggunakan suatu sistem, maka semakin rendah persepsi resiko yang dirasakan konsumen maka semakin tinggi niat beli konsumen untuk melakukan transaksi menggunakan QRIS. Sari & Sasmita (2021) menemukan bahwa persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan *e-wallet*.

Berdasarkan rasa percaya yang timbul akan mengurangi terjadinya risiko, dengan demikian persepsi risiko berpengaruh positif terhadap minat menggunakan QRIS (Ningsih, Sasmita, dan Sari, 2021). Dengan menggunakan QRIS konsumen tidak perlu memikirkan biaya untuk menggunakannya karena penggunaan QRIS tidak memerlukan biaya yang besar dan dalam pelaksanaannya sistem pembayaran QRIS dijamin keamanannya oleh Bank Indonesia.

Semakin tinggi mahasiswa mempersepsikan bahwa menggunakan QRIS tidak akan mengakibatkan kerugian bagiya, maka ia akan semakin menggunakan QRIS dalam melakukan transaksi pembayaran. Mengacu hal tersebut, hipotesis yang dilakukan untuk diuji adalah sebagai berikut:

H6 = Persepsi risiko berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh mahasiswa jogja yang menggunakan aplikasi QRIS pada telepon genggam. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tercatat sebagai mahasiswa atau mahasiswi di Yogyakarta yang menggunakan digital payment, m-banking, GoPay, atau ShopeePay. Pernah menggunakan QRIS lebih dari 1 kali. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian data kuantitatif, dengan melalui survei menggunakan kuesioner penelitian yang diadopsi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertanyaan riset diukur menggunakan skala likert 1 hingga 5, mulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, hingga sangat setuju.

Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya. Pengukuran variabel persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan penggunaan diambil dari hasil penelitian Davis, (1989). *Perceived usefulness* (persepsi manfaat) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya.

Terdapat 6 indikator untuk mengukur konstruk kegunaan yaitu pekerjaan lebih cepat selesai (*work more quickly*), meningkatkan kinerja (*job performance*), meningkatkan produktivitas (*increase productivity*), meningkatkan efektivitas kerja (*effectiveness*), memudahkan pekerjaan (*makes job easier*) dan bermanfaat (*useful*). Sedangkan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) didefinisikan sebagai sejauh mana orang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan bebas dari usaha.

Terdapat 6 indikator untuk mengukur konstruk kemudahan penggunaan yaitu kemudahan sistem untuk dipelajari (*easy of learn*), kemudahan sistem untuk dikontrol (*controllable*), interaksi dengan sistem yang jelas dan mudah dimengerti (*clear and understandable*), fleksibilitas interaksi (*flexibility*), mudah untuk terampil menggunakan sistem (*easy to become skillful*) dan mudah untuk digunakan (*easy to use*). Persepsi Kepercayaan menurut Kotler dan Ketler (2012) merupakan keyakinan satu pihak pada reliabilitas, durabilitas, dan integritas

pihak lain dalam relationship dan keyakinan bahwa tindakannya merupakan kepentingan yang paling baik dan akan menghasilkan hasil positif bagi pihak yang dipercaya. Indikator kontruk ini meliputi: kesungguhan, kemampuan, intergritas, dan *willing to depend*.

Persepsi gaya hidup adalah faktor pribadi pengguna yang dapat dilihat dari pola hidup seseorang dalam mengekspresikan aktivitas, minat, opini untuk memuaskan kebutuhannya (Well & Tigert, 1993 dalam Engel et al., 1995). Literasi Keuangan menurut Kewal (2013) merupakan suatu kemampuan serta keahlian yang dimiliki oleh setiap konsumen untuk menggunakan dan mengolah keuangan untuk mencapai kesejahteraan.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Remund (2010) dengan indikator sebagai berikut: pengetahuan dan pemahaman keuangan dasar, keahlian menghitung, serta keyakinan dan sikap terhadap keputusan keuangan. Sementara persepsi risiko merupakan keadaan dimana terdapat ketidakjelasan yang dipertimbangkan seorang individu untuk mengambil tindakan iya atau tidak untuk melakukan sebuah transaksi online (Featherman dan Pavlou, 2002). Item item pertanyaan yang diadaptasi dari penelitian Pavlou (2002), dengan indikator: kemungkinan terjadi risiko pencurian, kemungkinan terjadi risiko penipuan, dan membutuhkan biaya besar.

Pengujian data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum menggunakan analisis regresi berganda, maka dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolonieritas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik menggunakan Histogram dan Normal P-Plot sedangkan secara analisis statistik menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Pada analisis grafik Histogram dan P-Plot data dikatakan normal apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya.

Pada analisis statistik menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov data berdistribusi normal jika nilai sig atau probabilitas $> 0,05$. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser adalah jika nilai Sig lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Sedangkan uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independent.

Multikolinearitas dapat dilihat dengan menganalisis nilai VIF. Suatu model regresi menunjukkan tidak adanya multikolinearitas jika nilai toleransi $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Setelah uji asumsi klasik telah diperoleh hasil yang baik, maka selanjutnya dilakukan uji model dengan menggunakan uji F apakah model fit/layak atau tidak. Kemudian uji determinasi dilakukan untuk mengetahui sebesar besar variasi variabel independen mampu memengaruhi variabel dependen. Dan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t, jika p value $< 0,05$ dan arah beta sesuai dengan yang dihipotesiskan, maka hipotesis yang diajukan dapat didukung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini berasal dari data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa dan mahasiswi di Yogyakarta yang pernah menggunakan QRIS

sebagai alat pembayaran digital. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diperoleh data 133 responden yang mengisi secara lengkap dan dapat digunakan sebagai sampel penelitian. Tabel 1 menunjukkan data karakteristik responden. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa mayoritas yang mengisi kuesioner ini adalah perempuan, memiliki penghasilan di atas Rp3.000.000 setiap bulannya, serta sering menggunakan QRIS dalam transaksi pembayarannya.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Sub Klasifikasi	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	52	39.1%
	Perempuan	81	60.9%
Penghasilan	< Rp.1.000.000	17	12.8%
	Rp.1.000.000 s/d Rp.2.000.000	31	23.3%
	Rp.2.000.000 s/d Rp.3.000.000	30	22.6%
	> Rp. 3.000.000	55	41.3%
Frekuensi Penggunaan	< 3 kali	26	19.5%
	3-4 kali	1	0.8%
	5-10 kali	47	35.3%
	> 10 kali	59	44.4%
Total		133	100%

Sementara untuk statistik deskriptif terlihat pada tabel 2. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa mayoritas responden menjawab setuju untuk pertanyaan yang terkait persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan, gaya hidup, literasi keuangan, persepsi risiko, serta penggunaan QRIS, yang kesemuanya menunjukkan nilai yang mendekati 4,00 yang berarti setuju.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi Manfaat	133	1.00	5.00	4,34	0,769
Persepsi Kemudahan	133	1.00	5.00	4,41	0,798
Persepsi Kepercayaan	133	1.00	5.00	3,84	0,895
Persepsi Gaya Hidup	133	1.00	5.00	3,97	0,834
Persepsi Literasi Keuangan	133	1.00	5.00	3,84	0,887
Persepsi Risiko	133	1.00	5.00	4,13	0,802
Penggunaan QRIS	133	1.00	5.00	4,15	0,870

Hasil pengujian validitas instrumen dengan menggunakan teknik *Product Moment Pearson Correlation*, menunjukkan hasil bahwa semua item pertanyaan yang digunakan untuk setiap variabel adalah valid, yaitu r hitung jauh melebihi r tabelnya yang sebesar 0,17. Hasil mengindikasikan bahwa instrumen telah mengukur apa yang mau diukur. Sedangkan hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan nilai Cronbach Alpha, menunjukkan semua item memiliki nilai di atas 0,6 yang berarti reliabel, bahwa instrumen konsisten mengukur konstruk yang digunakan.

Sebelum melakukan pengujian model penelitian, telah dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov memperlihatkan probabilitas sebesar 0,2 yaitu lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Pengujian selanjutnya untuk menguji asumsi multikolinieritas, dengan menggunakan nilai TOL dan VIF.

Hasil pengujian menemukan bahwa semua variabel independen memiliki nilai TOL di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, yang menandakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas, yang berarti bahwa antar variabel independen tidak memiliki hubungan yang kuat. Pengujian asumsi klasik yang terakhir adalah pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Hasil pengujian menunjukkan semua variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yang menandakan tidak ada gejala heteroskedastisitas atau varian residualnya adalah konstan.

Setelah tidak ditemukan gejala penyakit asumsi klasik, maka selanjutnya dilakukan pengujian model penelitian dengan menggunakan uji F. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan F hitung sebesar 136,238, sehingga karena p value lebih kecil dari 0,05 maka model penelitian dinyatakan fit/layak. Hal ini berarti bahwa variabel persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan, gaya hidup, literasi keuangan, dan risiko mampu memprediksi penggunaan QRIS.

Berdasar hasil uji determinasi, diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0,860 yang berarti bahwa variasi variabel persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, kepercayaan, gaya hidup, literasi keuangan, dan risiko mampu menjelaskan variasi penggunaan QRIS sebesar 86%, sedangkan sisanya sebesar 14% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Coefficients^a					
Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients	Coefficients	Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.549	0,677		-2.289	0,024
Persepsi Manfaat	0,125	0,051	0,165	2,438	0,016
Persepsi Kemudahan	0,148	0,048	0,204	3,106	0,002
Persepsi Kepercayaan	0,131	0,049	0,134	2,674	0,008
Persepsi Gaya Hidup	0,204	0,067	0,196	3,024	0,003
Persepsi Literasi Keuangan	0,135	0,043	0,172	3,104	0,002
Persepsi Risiko	0,192	0,072	0,177	2,651	0,009

a. Dependent Variabel: Penggunaan QRIS

Hasil pengujian pada tabel 3 menunjukkan bahwa hipotesis 1 yang menyatakan bahwa persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS berhasil mendapatkan dukungan. Hal ini terlihat dari nilai p value sebesar 0,016 yang lebih kecil dari 0,05 dan beta sebesar 0,125 yang memiliki arah yang positif. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa akan menggunakan QRIS ketika mereka merasa akan memperlancar transaksi pembayarannya.

Mereka merasa dengan menggunakan QRIS pembayaran menjadi lebih cepat, menghemat waktu, dan mereka tidak perlu membawa uang tunai yang banyak saat akan berbelanja. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hatta (2011) yang menyatakan bahwa persepsi manfaat berpengaruh pada penggunaan sistem informasi pada koperasi simpan pinjam.

Hasil penelitian juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan Saputri (2020) yang menjelaskan bahwa persepsi kemanfaatan memiliki dampak positif terhadap minat penggunaan QRIS pada konsumen. Didukung juga oleh penelitian lain dari Saraswati dan Purnawati (2020)

yang membuktikan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh signifikan terhadap penggunaan dompet digital.

Hasil pengujian terhadap hipotesis 2 yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS juga berhasil mendapatkan dukungan bukti. Hasil ini terlihat pada nilai p value sebesar 0,002 dan nilai beta sebesar 0,148 yang bernilai positif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ketika mahasiswa merasa dengan menggunakan QRIS menjadi lebih mudah dari pada membawa uang tunai, cara pengunaannya jelas, mudah dipahami, dan fleksibel dalam melakukan pembayaran dimana saja, maka mahasiswa akan menggunakan QRIS tersebut.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hatta (2011) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh pada penggunaan sistem informasi koperasi simpan pinjam. Selain itu, hasil penelitian juga selaroh dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah dan Purnawati (2020) yang menjelaskan bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan e-wallet. Didukung juga oleh penelitian lain dari Ningsih, Sasmita dan Sari (2021) yang menunjukkan hasil bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap keputusan menggunakan uang elektronik QRIS.

Pengujian terhadap hipotesis 3 juga berhasil mendapatkan dukungan bukti, bahwa persepsi kepercayaan berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS. Hasil ini ditunjukkan dari nilai p value sebesar 0,008 dan nilai beta sebesar 0,131. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ketika mahasiswa menggunakan QRIS dirasa pembayaran akan dilindungi dan transparan, maka mereka akan menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran transaksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Aksari (2021) yang membuktikan bahwa persepsi kepercayaan berpengaruh positif terhadap penggunaan kartu kredit. Penelitian lain yang konsisten dengan hasil ini juga dilakukan oleh Mahmuda (2021) yang menjelaskan bahwa kepercayaan berpengaruh terhadap keputusan menggunakan layanan pembayaran digital.

Hasil pengujian terhadap hipotesis 4 yang menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif terhadap penggunaan QRIS juga berhasil mendapatkan dukungan bukti. Hasil terlihat pada nilai p value yang sebesar 0,003 dan nilai beta sebesar 0,204. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa akan menggunakan QRIS jika mereka merasa dengan menggunakan QRIS mengikuti perkembangan zaman dan menyukai berbagai fitur yang ada pada sistem ini karena menggunakan QRIS menjadi suatu kebutuhan di era digitalisasi ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Alsuykri (2021) yang menjelaskan bahwa gaya hidup berpengaruh positif terhadap keputusan menggunakan dompet digital. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi & Aksari (2022) juga menunjukkan hasil terdapat pengaruh gaya hidup terhadap keputusan menggunakan QRIS.

Hasil pengujian hipotesis 5 juga berhasil memberikan dukungan data bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap penggunaan QRIS. Hasil ini diperlihatkan dari nilai p value sebesar 0,002 dan nilai sbeta sebesar 0,135. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ketika mahasiswa memahami hal-hal yang berkaitan dengan keuangan, memahami penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran transaksi, dan memahami syarat yang diperlukan oleh sistem untuk bekerja, serta memahami bahwa dengan QRIS mereka mampu menganalisis kinerja keuangan mereka, maka mereka akan menggunakan QRIS dalam transaksi keuangannya.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya & Mahyuni (2020) dan Pratiwi & Saefullah (2022) yang menunjukkan bahwa persepsi literasi keuangan berpengaruh positif pada penggunaan financial technology. Hasil penelitian juga konsisten dengan Ridho (2021) yang menemukan bahwa persepsi literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap minat menggunakan paylater.

Hasil pengujian hipotesis 6 juga menunjukkan adanya dukungan data penelitian. Hasil terlihat dari nilai p value sebesar 0,009 dan nilai beta sebesar 0,192. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa jika mahasiswa merasa yakin bahwa dengan menggunakan QRIS dapat melindungi privasi dan memiliki tingkat keamanan data yang tinggi, maka mereka akan menggunakan QRIS dalam melaksanakan transaksi keuangannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ningsih, Sasmita & Sari (2021) yang menemukan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif terhadap keputusan menggunakan uang elektronik QRIS.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian telah berhasil memberikan dukungan pada teori TAM yang dikembangkan oleh Davis (1989) yang menyatakan bahwa persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan merupakan faktor yang paling menentukan penggunaan sistem informasi, dalam hal ini adalah penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa akan menggunakan QRIS jika dirasakan bahwa QRIS mampu mempercepat transaksi pembayaran, tidak perlu membawa uang yang banyak, serta dapat menghemat waktu dalam bertransaksi. Selain itu, mereka juga akan menggunakan QRIS jika dalam mengoperasikan sistem tersebut tidak menjadikan kendala bagi mereka.

Faktor lain yang juga menentukan mahasiswa dalam menggunakan QRIS adalah ketika mereka merasa jika menggunakan QRIS maka pembayaran akan dilindungi dan transparan, menggunakan QRIS mengikuti perkembangan zaman dan menyukai berbagai fitur yang ada pada sistem ini karena menggunakan QRIS menjadi suatu kebutuhan di era digitalisasi ini, mereka mampu menganalisis kinerja keuangan mereka, dan merasa yakin bahwa dengan menggunakan QRIS dapat melindungi privasi dan memiliki tingkat keamanan data yang tinggi.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda yang tidak memasukkan item-item pertanyaan secara individual, namun menggunakan nilai rata-rata sehingga dirasakan kurang mengukur dengan baik. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengujian lain, misalnya dengan menggunakan AMOS atau PLS sehingga dapat memasukkan seluruh item-item pertanyaan, sehingga lebih merepresentasikan hasil yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, A. I., & Pudjihardjo, M. (2014). Pengaruh Pendapatan, Manfaat, Kemudahan Penggunaan, Daya Tarik Promosi, dan Kepercayaan terhadap Minat Menggunakan Layanan E-money. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(1)
- Alsukri, M.R. (2021). Pengaruh Kemudahan, Gaya Hidup dan Perilaku Konsumtif Terhadap Keputusan Penggunaan E-Wallet Selama Masa Pandemi Covid-19. *Skripsi*, STIE Malangkucewara.
- Baskara, I. P. & Hariyadi. G. T. (2014). Analisis Pengaruh Kepercayaan, Keamanan, Kualitas Pelayanan Dan Persepsi Akan Resiko Terhadap Keputusan Pembelian Melalui Situs Jejaring Sosial (Social Networking Websites). *Skripsi*. Universitas Dian Nuswantoro.
- Chaney, David. 2003. *Lifestyle: Suatu Pengantar Komperhensif*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Davis, F.D 1989, Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use. and User Acceptance of Information Technology, *MIS Quarterly*. 13 (3), pp 319-340
- Dewi, N.M.P., dan Aksari, N.M.A. (2019). Pengaruh Gaya Hidup, Perceived Benefit, dan Perceived Risk Terhadap Niat Menggunakan Kartu Kredit di Indonesia. *E-Jurnal*

- Manajemen*. 8(11). pp 6598-6617. DOI: <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i11.p11>
- Ekawaty, T., & Supriyanto, S. (2022). Analisis Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Penggunaan Quick Response Indonesian Standard (Qris) Sebagai Alat Pembayaran Umkm Kuliner Di Surakarta. *Doctoral dissertation*, UIN Surakarta.
- Engel, James F., Roger D. Blackwell, Paul. W. Miniad. (1995). *Perilaku Konsumen*, edisi ke 6 jilid kedua. Jakarta: Binarupa Aksara
- Fatmawati, E. (2015). Technology Acceptance model (TAM) Untuk Menganalisis Penerimaan Terhadap Sistem Informasi di Perpustakaan. *Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 9(1).
- Featherman, dan Pavlou. 2002. Predicting E-Service Adoption: A Perceive Risk Facets Perspective. *International Journal of Human-Computer Studies*.59(4), pp. 1034-1046.
- Haidar, M. D. (2022). Analisis Kemudahan, Kemanfaatan, Risiko, dan Pengendalian Privasi terhadap Minat Mahasiswa dalam Menggunakan Quick Response Indonesian Standard (QRIS) Sebagai Alat Pembayaran. *Doctoral dissertation*, Universitas Jenderal Soedirman.
- Hatta, A.J. (2011). Model of Information System Operation Based on Technology Acceptance Model for Micro Financial Institutions. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*, 14(3), pp 251 -268.
- Indriastuti, M., and Wicaksono, R.H. (2014). Influencers E-Money in the Banking Sector. *Southeast Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*. 4 (2). pp.10–17.
- Ismanto, H., Widiastuti, A., Muharam, H., Pangestuti, I. R. D., & Rofiq, F. (2019). *Perbankan dan Literasi Keuangan*. Deepublish.
- Jogiyanto, H. M. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kotler, P. & Keller, K.L. (2012), *Manajemen Pemasaran*. Jilid I Edisi ke 12. Jakarta: Erlangga.
- Mahmuda, L. F. (2021). Pengaruh Kemudahan, Manfaat, Keamanan, Kepercayaan, Dan Inovasi Terhadap Keputusan Menggunakan Aplikasi GoJek Pada Layanan GoPay di Masa Pandemi Covid-19. *Doctoral dissertation*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syariah.
- Mahmudah, R. (2021). Pengaruh Persepsi Kegunaan, Kemudahan Penggunaan, Kepercayaan, Kualitas Layanan, Dan Word of Mouth Terhadap Minat Penggunaan Mobile Banking 2020 (Studi Kasus Nasabah Bri Kc Semarang). *Jurnal Masharif Al-Syariah*. 6(2). pp 419-441.
- Ningsih H.A., Sasmita, E.M., dan Sari, B. (2021). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) Pada Mahasiswa. *Jurnal Ikraith-Ekonomika*. 4(1). pp 1-9.
- PAVLOU PA (2002) Institution-Based Trust in Interorganizational Exchange Relationships: The Role of Online B2B Marketplaces On Trust Formation. *Journal of Strategic Information Systems*, 11, pp.215-243.
- Pratama, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMKM di Kota Ternate. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), pp 411-416.
- Putri, N. I., Munawar, Z., & Komalasari, R. (2022). Minat Penggunaan QRIS Sebagai Alat Pembayaran Pasca Pandemi. *Prosiding SISFOTEK*, 6(1), pp 155-160.
- Rahmadi, H. dan Malik, D. (2016). Pengaruh Kepercayaan Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Pembelian E-Commerce Pada Tokopedia.Com Di Jakarta Pusat. *Jurnal Reformasi Administrasi*. 3(1). pp 126-145.
- Rahman, A. F. S. K., & Supriyanto, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Qris Sebagai Metode Pembayaran Pada Masa Pandemi (Studi Pada

- Mahasiwa UIN Raden Mas Said Surakarta). *Doctoral dissertation*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Rangkuti, F. A. V. (2021). Pengaruh Persepsi Kemanfaatan QRIS dan Kemudahan QRIS terhadap Efisiensi Pembayaran Digital Pada Mahasiswa UINSU. *Doctoral dissertation*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Remund, D.L. (2010). Financial literacy explicated: The Case For A Clearer Definition In An Increasingly Complex Economy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), pp 276-295.
- Ridho, M.R. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, Persepsi Manfaat, dan Locus of Control Terhadap Financial Behavior Management dalam Penggunaan P2P Lending Paylaterpada Masa Pandemi. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Saputri, O.B. (2020). Preferensi konsumen dalam menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Sebagai Alat Pembayaran Digital. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Kinerja*. 17 (2). pp 237-247.
- Saraswati, P. D. S. (2020). Determinan Minat Penggunaan E-Wallet OVO Pada Transportasi Online Grab. *Doctoral dissertation*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Saraswati, P.D.S., dan Purnamawati, I.G.A. (2020) Determinan Minat Penggunaan E-Wallet OVO Pada Transportasi Online Grab. *Jurnal Akuntansi Profesi*. pp 11(1). pp 68-79. DOI: <https://doi.org/10.23887/jap.v11i1.25730>
- Seputri, W., & Yafiz, M. (2022). QRIS Sebagai Alat Transaksi Digital Generasi Z: Analisis Faktor. *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 10(2).
- Setiawan, I. W. A., & Mahyuni, L. P. (2020). QRIS di Mata UMKM: Eksplorasi Persepsi Dan Intensi UMKM Menggunakan QRIS. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(9), pp 921-946.
- Sihaloho, J. E., Ramadani, A., & Rahmayanti, S. (2020). Implementasi Sistem Pembayaran Quick Response Indonesia Standard Bagi Perkembangan UMKM di Medan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(2), pp 287-297.
- Silaen, M. F., Manurung, S., & Nainggolan, C. D. (2021). Effect Analysis Of Benefit Perception, Ease Perception, Security And Risk Perception Of Merchant Interest In Using Quick Response Indonesia Standard (Qris). *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(5), pp 1574-1581.
- Suhir, M., Suyadi, I., dan Riyadi. (2014). Pengaruh Persepsi Risiko, Kemudahan dan Manfaat Terhadap Keputusan Pembelian secara Online (Studi Kasus Situs Website www.Kaskus.id). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(1), pp 1-10.
- Utami, M. P., & Wulandari, B. T. (2021). Yuridis Analisa Quick Response Code Sebagai Sistem Pembayaran Ditinjau Dari Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/40/Pbi/2016 Tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran. *Jurnal Hukum Dan Bisnis (Selisik)*, 7(1), pp 64-82.